

**EKSISTENSI BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER DI ERA MODERNISASI
*THE EXISTENCE OF LOCAL CULTURE IN EDUCATION CHARACTER
IN THE ERA OF MODERNIZATION***

I Made Sadiana¹, Ni Nyoman Rahmawati²
Universitas Palangkaraya¹, IAHN-TP Palangka Raya²
made_sadiana@chem.upr.ac.id¹, ninyomanrahmawati0202@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 22 Agustus 2024

Artikel direvisi : 02 Oktober 2024

Artikel disetujui : 07 Oktober 2024

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk melihat eksistensi budaya lokal dalam pendidikan karakter di era modernisasi. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat urgen dan penting bagi generasi muda di tengah kemajuan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan ini tidak hanya memberi pengaruh positif tetapi juga negatif seperti semakin terkikisnya nilai-nilai moralitas bangsa sebagai akibat pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai luhur bangsa. Untuk membentengi generasi muda dari berbagai pengaruh negatif kemajuan teknologi. Budaya Lokal sebagai salah satu tatanan nilai yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang berlandaskan pada ajaran agama, moralitas, pengalaman turun temurun sangat penting dijadikan sebagai landasan moralitas dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang berahlak mulia, berintegritas, religious, dan memiliki empati terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Permasalahan dalam artikel ini dikaji dengan menggunakan metode kepustakaan. Hasil dari kajian ini menunjukkan eksistensi budaya lokal dalam pendidikan karakter di era modernisasi merupakan hal yang sangat penting, Eksistensi budaya lokal dalam pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pelibatan siswa dalam berbagai kegiatan budaya yang dilakukan sekolah, melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengintegrasian budaya lokal dalam mata pelajaran yang ada. Implikasi dari eksistensi budaya lokal dalam pendidikan karakter adalah dapat membuat generasi muda lebih mengenal dan mencintai budaya lokal, menumbuhkan sikap nasionalisme, dan memiliki nilai moralitas yang lebih baik.

Kata Kunci: Eksistensi, Budaya Lokal, Pendidikan Karakter, Modernisasi

ABSTRACT

The purpose of this writing is to examine the existence of local culture in character education during the era of modernization. Character education is a matter of utmost urgency and importance for the younger generation in the midst of increasingly sophisticated technological advancements. This progress not only brings positive influences but also

negative ones, such as the erosion of the nation's moral values due to the influence of foreign cultures that may not align with the nation's noble values. To fortify the younger generation against various negative impacts of technological progress, local culture, as one of the systems of values growing and evolving within a society based on religious teachings, morality, and intergenerational experiences, is crucial as a moral foundation in shaping the character of the nation's children. This aims to cultivate a young generation with noble behavior, integrity, religious values, and empathy towards various issues in their surrounding environment. The problems in this article are studied using the literature method. The results of this study show that the existence of local culture in character education in the era of modernisation is very important. The existence of local culture in character education can be implemented through involving students in various cultural activities carried out by schools, involving students in extracurricular activities and integrating local culture in existing subjects. The implication of the existence of local culture in character education is that it can make the younger generation more familiar with and love local culture, foster an attitude of nationalism, and have better moral values.

Keywords: Existence, Local Culture, Character Education, Modernization

I. Pendahuluan

Perubahan merupakan keniscayaan yang harus diterima oleh setiap orang. Demikian juga perubahan dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi yang semakin canggih dengan menawarkan berbagai kemudahan bagi pendidik dan siswa. Salah satu contoh perkembangan di dunia pendidikan yang dulunya bersifat sederhana dan serba manual namun, kini sudah maju dengan sarana prasarana pembelajaran yang semakin canggih dan berbasis digital. Pendidikan merupakan hal penting bagi perkembangan hidup manusia. Menurut Laksana (2015) pendidikan memiliki dua proses yaitu proses tanpa perencanaan (alami) dan proses dengan perencanaan (direncanakan). Pendidikan tanpa perencanaan (alami) dilakukan manusia melalui eksplorasi alam yang ada

di sekitarnya. Melalui sudut pandang yang dimiliki kemudian ditarik kesimpulan sehingga menjadi pengalaman yang terkumpulkan sebagai pengetahuan. Berbeda dengan proses pendidikan tanpa perencanaan (alami) maka pendidikan yang dilakukan melalui perencanaan (direncanakan) di mana manusia mengatur sendiri berbagai proses belajar yang ingin didapatkan melalui perencanaan, didesain melalui berbagai aturan yang ada. Pada intinya pendidikan merupakan sebuah proses pendewasaan diri sehingga lebih berkualitas baik secara rasa, karsa, pikiran, prilaku untuk menjadi sosok yang berkarakter lebih baik (Zulkarnaen: 2022).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara terkait dengan hal ini maka pendidikan harus memiliki orientasi pada perkembangan zaman menuju era industri yang ditandai oleh penggunaan teknologi canggih (era digital). Di mana semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital. Indonesia sendiri saat ini sudah memasuki era industri 4.0 di mana internet, komputer sudah merupakan media pendidikan yang memudahkan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dulunya dilakukan melalui tatap muka antara guru dengan siswa di ruang kelas tetapi saat ini sudah dapat dilakukan melalui kelas-kelas online melalui media sosial atau media lainnya seperti zoom meeting.

Kehadiran internet juga memudahkan setiap orang dalam mencari berbagai konsep, teori, dan pengetahuan lainnya. pemerintah Indonesia mulai tahun 2017 mencanangkan tiga jenis literasi (salah satunya literasi digital) dalam menghadapi revolusi industri 4.0 (Novita, 2021:88). Konsep literasi digital tidak hanya bertumpu pada “membaca” namun juga peningkatan

kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan informasi-informasi digital yang diperoleh untuk keperluan yang benar, dan menghindari hoax (Novita, 2021:88).

Pendidikan era digital 4.0 selain menawarkan berbagai kemudahan namun juga menyimpan kelemahan-kelemahan terutama terkait dengan pendidikan karakter. Menurut Risdianto (dalam Novita, 2021:90) mengatakan bahwa transfer ilmu dapat digantikan oleh teknologi namun, pengetahuan *softskill* dan *hardskill* tidak bisa digantikan dengan alat dan teknologi secanggih apapun, di sinilah peran seorang guru dan masyarakat sekitar sangat diperlukan. Masyarakat sebagai tempat tumbuh kembangnya seorang anak tentu juga menjadi sumber utama transmisi pendidikan karakter melalui nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki.

Indonesia sebagai negara kepulauan sangat kaya dengan adat dan budaya serta kearifan lokal yang mengandung nilai moralitas dalam menjalin hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Indonesia sendiri sangat menghormati dan menghargai budaya lokal yang ada. Hal ini nampak dari dijadikannya budaya lokal sebagai salah satu unsur pendidikan di sekolah-sekolah (Zahrawati, 2021). Untuk itu yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah ingin melihat

bagaimana eksistensi budaya lokal dalam pendidikan karakter di era modernisasi.

Permasalahan ini dianalisis dengan metode kepustakaan yaitu dengan mempelajari, memahami dan menyimpulkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan permasalahan yang dikaji.

II. Pembahasan

1. Pentingnya Nilai Karakter dalam Pendidikan di Era Modernisasi

Karakter merupakan nilai inti yang ada dalam diri setiap orang yang dengannya membentuk pribadi sesuai dengan nilai-nilai yang cocok dan dia inginkan dalam situasi yang berbeda-beda. Karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, dalam bahasa Yunani *charaissein* yang diartikan sebagai mengukir (Abdulah Munir, 2010). Kalau dilihat sifat utama dari ukiran adalah senantiasa melekat dengan kuat di atas benda yang diukir sehingga tidak akan usang ditelan oleh waktu. Menghilangkan sebuah ukiran sama halnya dengan menghilangkan benda yang diukir tersebut. Demikian halnya dengan karakter (kepribadian) merupakan sesuatu yang melekat dan menjadi ciri atau sifat khas orang tersebut yang berasal dari berbagai bentukan baik karena pengalaman yang berasal dari lingkungan, keluarga dan juga bawaan dari kecil.

Zubaedi (2012) mengatakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Pendidikan karakter pada seorang anak hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan dirinya seperti orang tua, anggota keluarga, dan lingkungan tempat tumbuh kembang anak tersebut. Dengan demikian maka ketika seorang anak memasuki usia sekolah mereka sudah memiliki pondasi dasar untuk menentukan mana yang dikatakan baik dan tidak baik dengan harapan nilai-nilai karakter yang sudah dimiliki akan mampu menjadi filter dalam menyaring berbagai pengaruh yang ada dalam lingkungannya yang lebih luas. Apalagi di jaman modern seperti saat ini pengaruh dunia digital dalam bentuk gadget sudah tidak mungkin dihindari lagi. Hal ini tentunya selain membawa pengaruh positif juga negatif bagi

anak-anak terutama bagi mereka yang tidak memiliki pondasi kuat sebagai filter dalam dirinya. Pengaruh budaya luar melalui kehadiran gadget tentunya akan dengan mudah merasuki dirinya sehingga mereka kehilangan jati diri yang sebenarnya.

Sementara itu pendidikan di era modern (4.0) yang berbasis pada digital tentunya selain memiliki kelebihan dan kemudahan-kemudahan baik bagi para pendidik dan siswa, juga memiliki kelemahan di mana pembentuk karakter yang diharapkan cenderung tidak tercapai. Hal ini dikarenakan kurangnya interaksi langsung antara guru sebagai sumber belajar bagi siswa, sehingga siswa cenderung menjadi sosok yang individual, dan kurang berempati. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui pembelajaran terkait moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia, menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Darmiyanti Zuchdi dkk (2009) mengatakan ada tujuh aspek atau nilai-nilai yang dapat diintegrasikan atau diimplementasikan dalam pendidikan karakter, yaitu: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerjasama, rasa hormat, dan humanis. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting di era globalisasi (digital). Pendidikan karakter akan menjadi penyeimbang bagi pengetahuan yang dimiliki oleh seorang siswa sehingga mereka menjadi bijak dalam menggunakan media digital dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pendidikan karakter juga akan meningkatkan (1) religiusitas, yaitu nilai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan ajaran agama dan keyakinan yang dianut. Menghargai perbedaan (toleransi), dapat hidup berdampingan dan saling menghargai di antara pemeluk agama dan budaya berbeda, mencintai lingkungan sekitar dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama dalam berinteraksi di tengah masyarakat. (2) Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepada bangsa dan negara dengan selalu menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, menjaga kesatuan dan persatuan, menghindari sikap kekerasan yang mengarah ke konflik SARA. (3) Mandiri, merupakan sikap tidak tergantung

kepada orang lain, professional, dan kreatif. (4) Gotong Royong yaitu memiliki semangat gotong royong, bekerja sama, tolong menolong. Kempat nilai ini tentunya sangat penting ditanamkan kepada para generasi muda sejak dini sehingga selain memiliki pengetahuan yang mapan, para generasi muda juga memiliki ahlak yang mulia sesuai dengan nilai yang terkandung dalam ajaran pancasila sebagai lambang dan ideologi bangsa Indonesia. (5) Integritas menunjukkan kemampuan dirinya untuk selalu menjaga kepercayaan diri baik dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan.

2. Eksistennsi Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter di Era Modernisasi

Modernisasi sering juga disebut sebagai era digital dimana perkembangan teknologi begitu cepat. Hal ini membawa perubahan yang sangat signifikan di seluruh lini kehidupan. Perubahan tidak hanya terjadi disatu sektor seperti komunikasi dan transportasi tetapi juga perubahan dalam sistem pendidikan. Di mana pendidikan yang dulu dilakukan secara tatap muka, saat ini sudah banyak dilakukan secara digital. Perubahan ini dipercepat oleh adanya virus Covid 19 yang melanda hampir seluruh dunia, sehingga memporak porandakan seluruh tatanan yang sudah mapan menjadi sistem baru dengan penggunaan media digital termasuk juga sistem pendidikan.

Sistem pendidikan digital memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran tetapi sangat kurang dalam pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kurangnya interaksi langsung antara guru sebagai *role model* dengan siswa sebagai peserta didik. Pendidikan digital tanpa diimbangi dengan interaksi langsung atarguru dan siswa akan dapat mereduksi karakter siswa sehingga mereka cenderung menjadi generasi muda yang kaya pengetahuan tetapi kering dalam karakter. Karena itu di era modernisasi sangat penting memasukkan budaya lokal sebagai pondasi dalam membentuk moralitas siswa yang baik dan luhur apalagi mengingat Indonesia sebagai negara kepulauan sangat kaya akan adat dan budaya. Jayadi (2014) mengatakan bahwa budaya lokal sebagai sebuah nilai moraliti ditengah masyarakat hendaknya dapat menjadi sumber inspirasi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), sehingga masyarakat (generasi muda) memiliki kemampuan untuk memperkuat daya adaptasinya (*adaptive capacity*) terhadap berbagai perubahan, baik internal, maupun eksternal.

Indonesia sebagai negara multikultur dan pluralitas dalam agama menjadi sangat urgen untuk menanamkan pendidikan karakter bagi para generasi muda sehingga mereka tumbuh menjadi anak-anak yang mapan dalam ilmu pengetahuan, mampu

bersaing dengan dunia luar dan memiliki karakteristik dan moralitas yang baik dan mulia. Hal ini akan mampu menjadi filter bagi masuknya paham radikalisme yang cenderung menysasar anak-anak muda. Budaya lokal merupakan adat kebiasaan yang telah diyakini secara turun temurun sarat akan nilai-nilai moralitas, agama, norma yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan menjadi identitas masyarakat disatu daerah. Hidayana Bambang (2000) mengatakan bahwa budaya lokal merupakan hasil dari adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial. Lebih lanjut dikatakan budaya lokal dapat berupa warisan dan reproduksi dari nenek moyang sebelumnya, penemuan baru dan akulturasi budaya lain.

Kekayaan akan budaya lokal merupakan modal utama dalam pembentukan karakter di era modernisasi 4.0 (era digital) saat ini. Pendidikan dengan berbasis budaya lokal mengajak peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi (Wagiran, 2012). Melalui situasi kongkrit akan mampu menumbuhkan pola pikir kritis pada peserta didik. Kearifan lokal atau Budaya menurut E.B. Tylor merupakan suatu keseluruhan yang kompleks terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia, sedangkan Koentjaraningrat mengartikan budaya

(kearifan lokal) sebagai keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki oleh manusia dengan belajar. Dengan demikian, kebudayaan maupun kearifan lokal menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Perwujudan kebudayaan sebagai kompleks dari sebuah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang berlaku, sebagai aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta merupakan wujud dari benda-benda hasil karya yang dibuat oleh manusia (Setiadi 2007).

Dari hasil penelitian Chairiyah (2017) menyebutkan bahwa eksistensi budaya lokal sebagai pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam bentuk mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan diintegrasikan kedalam berbagai mata pelajaran lainnya. Yusria (2021) dalam laporan hasil penelitiannya mengatakan bahwa beberapa cara yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran adalah dengan (a) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan kebudayaan yang diadakan oleh sekolah; (b) menginternalkannya dalam mata pelajaran. Sementara itu Zulkarnaen (2022) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa eksistensi budaya lokal sebagai sumber utama dalam pendidikan karakter dapat dilihat dari beberapa ungkapan yang berasal dari kearifan lokal yang terimplementasikan

dalam mata pelajaran muatan lokal diantaranya: (1) *Dalihan na Tolu* adalah kearifan lokal masyarakat Batak yang berarti tungku berkaki tiga. Dalam hal ini masyarakat Batak diumpamakan sebagai sebuah kuali dan *Dalihan na Tolu* adalah tungkunya masyarakat. Sehingga melalui ungkapan *Dalihan na Tolu* diajarkan tentang ke seimbangan, keharmonisan dan menjunjung tinggi solidaritas melalui ketiga kaki tungku yang dianalogikan sebagai *hula-hula* (para keturunan laki-laki dari satu leluhur), *boru* (anak perempuan), dan *dongan sabutuha* (semua anggota laki-laki semarga). (2) *Silih asuh, silih asih, dan silih asah* yang merupakan *three pillars* yang melandasi kearifan lokal masyarakat Sunda, yang masing-masing memiliki makna yaitu, *Silih asuh* bermakna adanya keseimbangan antara kepentingan kolektif dan kepentingan pribadi sehingga masyarakat dapat saling kontrol, tegur sapa, dan saling memberikan bimbingan satu sama lain. *Silih asih* yaitu merupakan etika dalam pergaulan melalui interaksi religious-sosial yaitu menekankan kepada sapaan cinta kasih kepada sang pencipta serta meresponnya melalui cinta kasih kepada sesama masyarakat. *Silih asah* yaitu sebuah ungkapan untuk saling bekerja sama dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan hidup. (3) *Tri Rahayu* merupakan tiga ungkapan yang menjadi dasar filosofis karakter dalam adat

istiadat budaya Jawa diantaranya: *Mamayu hayuning salira* (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas pribadi), *Mamayu ayuning bangsa* (bagaimana berjuang untuk Negara dan bangsa), *Mamayu ayuning bawana* (bagaimana membangun kesejahteraan dalam hubungan dunia), (4) *caca aghuna* merupakan ajaran karakter dalam adat budaya masyarakat madura yang berisi nasehat agar berhati-hati dalam berucap dan bertindak, karena seseorang dihormati atau dihina karena perkataan dan prilakunya sendiri, (5) *Ade'e temmakke anak'temmakke appo* merupakan sebuah ungkapan budaya masyarakat Bugis yang berarti di dalam menjalankan hukum adat tidak mengenal adanya anak atau cucu sehingga tidak boleh pilih kasih.

Selain itu Rustan (2011) juga menyebutkan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang dimiliki oleh masyarakat bugis yang memungkinkan mereka diterima diberbagai komunitas yang mereka datangi di antaranya yaitu: *sipakatau* (saling memanusaiakan), *sipammesei* (sayang menyayangi), *sias-seajingeng* (kekeluargaan), *lempu'* (kejujuran), *getting* (keteguhan), *warani* (keberanian), dan *adatingeng* (perkataan yang baik dan benar). Prinsip komunikasi inilah yang telah membentuk kepribadian masyarakat Bugis yang senantiasa sesuai antara perbuatan dan perkataan yang dilakukan sehingga dikenal

dengan istilah *Taro ada taro gau* (apa yang diucapkan itu yang diperbuat. (6) *Sagilik saguluk Salunglung sabayantaka* merupakan ungkapan adat budaya masyarakat Bali untuk mengajarkan hidup saling berdampingan satu dengan yang lainnya. Hidup harus bersatu padu saling menghargai perbedaan yang ada, saling mengingatkan, mengasihi dan saling menyayangi dan tolong menolong sehingga terciptanya perdamaian dalam masyarakat.

3. Implikasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Era Modernisasi

Implikasi adalah akibat yang muncul sebagai akibat dari suatu hal. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implikasi berarti suasana terlibat atau keterlibatan. Jadi yang dimaksud implikasi dalam tulisan ini adalah akibat yang muncul ketika nilai-nilai budaya lokal menjadi bagian dari pendidikan karakter bagi generasi muda di era globalisasi. Budaya lokal merupakan ciri khas dari sebuah kelompok masyarakat dalam melakukan interaksi atau berperilaku di dalam lingkungannya. Budaya lokal sarat akan nilai-nilai moralitas luhur yang dipengaruhi oleh nilai agama, kebiasaan, dan warisan nenek moyang atau adat kebiasaan yang sudah diyakini secara turun temurun, karenanya budaya lokal sudah seharusnya

memegang peranan penting dalam pendidikan karakter di era modernisasi. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal selain dapat memperkenalkan budaya lokal itu sendiri kepada generasi muda sehingga dapat merasa memiliki dan mencintai budayanya sendiri. Eksistensi budaya lokal juga dapat menjadi ajang transportasi berbagai pengetahuan dan pemahaman luhur terkait moralitas seperti sikap sopan santun, saling menghargai, menghormati yang bersumber langsung dari nilai-nilai lokal sebagai kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, Sikap ini tentunya akan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme di dalam diri generasi muda sehingga meningkatkan rasa cintanya terhadap negara. Jadi implikasi eksistensi budaya lokal dalam pendidikan budaya lokal bagi generasi muda adalah menjadi lebih mengenal dan mencintai budaya lokal, memiliki sifat nasionalisme, memiliki nilai moralitas yang lebih baik sebagaimana diuraikan bawah ini:

a. Lebih Menenal dan Mencintai Budaya Lokal

Budaya lokal atau sering juga disebut sebagai kearifan lokal merupakan keyakinan yang sudah mentradisi dan diyakini oleh masyarakat setempat. Budaya lokal merupakan perpaduan antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai agama sebagai warisan leluhur yang telah

diikuti secara turun-temurun. Budaya lokal sarat akan nilai-nilai kehidupan seperti sopan santun, kejujuran, kesetiaan, saling menghormati dan masih banyak yang lainnya. Nilai luhur ini akan mampu menjadi filter yang membentengi generasi muda dari pengaruh atau dampak derasnya arus globalisasi yang secara perlahan telah mereduksi nilai-nilai luhur kehidupan bangsa Indonesia.

Di era modernisasi kebanyakan generasi muda terbuai oleh budaya luar yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kehidupan glamor, gaya hidup hendoris, dan individualis sangat jauh dari nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang sederhana, sopan santun, gotong royong. Gelombang perubahan gaya hidup saat ini tidak terbendung ditengah kemajuan teknologi yang membawa keterbukaan disegala bidang. Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia telah banyak memberi pengaruh negatif terutama bagi generasi muda seperti cara berpakaian, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupannya. Hal ini kalau dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan dapat merusak karakter anak bangsa. Karena itu penting kiranya memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal terutama kepada generasi muda sebagai pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Pentingnya budaya lokal sebagai rujukan pendidikan karakter di sekolah dikarenakan banyaknya kandungan-kandungan nilai yang memiliki makna mendalam terhadap berbagai nilai kehidupan yang harus di pedomani oleh generasi muda sehingga mereka tumbuh menjadi sosok yang memiliki karakter kuat dan tidak mudah terseret oleh arus globalisasi yang terkadang dapat menjerumuskan ke hal-hal yang bersifat negatif. Budaya lokal sebagai pendidikan karakter di sekolah dapat melalui berbagai bentuk pengintegrasian seperti ungkapan-ungkapan, pribahasa, kesenian, kegiatan ekstrakurikuler kedalam mata pelajaran. Dengan demikian maka para generasi muda secara tidak langsung akan diperkenalkan dengan berbagai budaya yang ada di daerahnya beserta berbagai nilai keunggulan yang ada di dalamnya dengan demikian mereka akan semakin mengenal dan mencintai budayanya sendiri.

b. Menumbuhkan Sikap Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sikap mencintai negara dan bangsa sendiri atau sebuah kesadaran untuk mempertahankan identitas, integritas sebagai anak bangsa. Sifat nasionalisme adalah suatu sikap mental atau tingkah laku seseorang (individu) atau masyarakat yang menunjukkan loyalitas serta pengabdian yang tinggi terhadap

bangsa atau negaranya. Sikap nasionalisme ini perlu diajarkan semenjak dini kepada generasi muda sehingga dalam dirinya tumbuh sikap saling menghargai perbedaan, saling menghormati dan memiliki sikap toleransi. Sikap saling menghormati dan toleransi sangat penting bagi bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan dan stabilitas di tengah-tengah masyarakat yang sangat majemuk baik dari sisi bahasa, adat istiadat, dan juga agama.

Keutuhan dan stabilitas bangsa akan tetap terjaga jika masyarakatnya terutama generasi mudanya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Namun, dewasa ini seiring kemajuan di bidang teknologi, transportasi secara perlahan dan pasti nilai-nilai nasionalisme para generasi muda mulai tereduksi oleh masuknya berbagai faham, ajaran, budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang selama ini dianut oleh bangsa Indonesia. Masuknya faham dan budaya luar ini secara tidak langsung mempengaruhi karakter para generasi muda seperti kurangnya sikap sopan santun, kurang menghormati orang yang lebih tua, cenderung individualisme, dan memiliki gaya hidup hedonisme.

Eksistensi budaya lokal sebagai pendidikan karakter tentunya akan menjadi penyeimbang dan sekaligus sebagai filter terhadap derasnya pengaruh budaya luar. Budaya lokal sebagai kearifan lokal (*lokal*

wisdom) dengan berbagai nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung di dalamnya akan menjadikan generasi muda memiliki integritas, rasa memiliki, mencintai dan rasa ikut menjaga adat budaya yang dimilikinya. Hal ini secara tidak langsung akan dapat menumbuhkan nilai nasionalisme terhadap bangsa dan Negara.

Ada banyak bentuk pembelajaran budaya lokal sebagai pendidikan karakter di sekolah salah satunya adalah dengan mengintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya hal ini sebagaimana dikatakan oleh Chairiyah (2017) bahwa eksistensi budaya lokal sebagai pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dan diintegrasikan kedalam berbagai mata pelajaran lainnya. Dengan demikian secara tidak langsung nilai-nilai integritas, gotong royong, saling menghargai akan tertransportasikan kepada generasi muda sehingga mereka tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

c. Memiliki Nilai Moralitas yang Baik

Nilai moralitas secara umum merupakan nilai standar baik dan buruk yang dianut oleh masyarakat secara umum. Nilai moralitas (*moral values*) merujuk kepada berbagai perilaku terkait dengan etika dan kebaikan. Selain itu moralitas juga

dapat diartikan sebagai seperangkat nilai yang diyakini dalam masyarakat terkait dengan kelakuan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Jamie (2003:15) mengatakan moralitas sebagai ajaran baik dan buruk terkait dengan akhlak. Sejalan dengan itu Sjarkawi (2006:28) mengemukakan moral sebagai pandangan tentang baik dan buruk, salah benar, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Pendidikan moralitas sangat penting ditanamkan semenjak dini sehingga para generasi muda akan memiliki pondasi awal sebagai filter ketika mereka memasuki dunia masyarakat yang lebih luas. nilai moralitas sendiri terkandung dalam budaya lokal yang diyakini dan dijadikan pedoman dalam menilai baik buruk, boleh dan tidak boleh. Budaya lokal merupakan sekumpulan nilai prilaku yang telah diwariskan secara turun-temurun serta mencerminkan nilai agama, kesopanan, kebaikan dan yang lainnya. Dengan terimplementasikannya nilai-nilai budaya lokal ini pada proses pembelajaran di sekolah maka akan semakin menumbuhkan nilai-nilai moralitas pada diri setiap anak sehingga mereka mampu menghadapi kemajuan teknologi digital dan media sosial. Dengan terintegrasinya budaya lokal dalam system pendidikan di sekolah anak muda akan memiliki pondasi kuat dalam menyaring pengaruh negatif dunia digital yang sangat berpengaruh

kepada perkembangan moralitas generasi muda yang semakin jauh meninggalkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, saling menghargai dan yang lainnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh budaya luar yang masuk melalui media sosial seperti Youtube, Tiktok, Instagram, Whatsapp, TV dan masih banyak yang lainnya. Untuk menghindari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh media sosial maka sangat penting bagi dunia pendidikan terutamanya sekolah dasar, menengah ke atas membentengi generasi muda ini melalui pengenalan berbagai nilai-nilai lokal yang termuat dalam adat budaya atau berbagai kebiasaan yang telah lama dianut dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan implikasi eksistensi budaya lokal dalam pendidikan karakter di sekolah akan buat para generasi muda memiliki nilai moralitas yang semakin baik.

d. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi budaya lokal dalam pendidikan karakter di era modernisasi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini mengingat semakin tergerusnya moralitas generasi muda sebagai akibat masuknya budaya luar melalui media sosial. Eksistensi budaya lokal dalam pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pelibatan

siswa dalam berbagai kegiatan budaya yang dilakukan sekolah, melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengintegrasian budaya lokal dalam mata pelajaran yang ada. Implikasi dari eksistensi budaya lokal dalam pendidikan karakter adalah dapat membuat generasi muda lebih mengenal dan mencintai budaya lokal, menumbuhkan sikap nasionalisme, dan memiliki nilai moralitas yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah Munir. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia
- Chairiyah. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sd Taman Siswa Jetis Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, hlm. 208-215
- Fatchul Mu'in. 2013. Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Hudayana. Bambang. 2000. Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaanya. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Volume 3. Nomor 3 Hal 285- 307
- Jamie C. Miller. 2003. Mengasah Kecerdasan Moral Anak. Bandung: KAFIA
- Jayadi Karta. 2014. Kebudayaan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi: Tinjauan Antropologi Visual pada Pelukis di Kota Makassar. Jurnal Seni Budaya Volume 12 Nomor 2
- Laksana, Sigit Dwi. 2015. "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah." MUADDIB 05(01):167–84.
- M. Setiadi Elly. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Cet II, Kencana Pradana Media Group.
- Novita Sri Rahayu. Komang. 2021. Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0. EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar ISSN 2721-3935 Vol. 2, No. 1
- Rustan Ahmad S. dan Hafied Cangara. 2011, Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam (Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 1, No. 1)
- Sjarkawi. 2006. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya), Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3.
- Yusria Istna. 2021. Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran Ips Tahun 2019/2020. Journal of Sosial Studies | Vol 2, No 2
- Zahrawati, Fawziah et al. 2021. "The Effect of Organizational Culture on Self-Concept and Discipline toward Self-Regulated Learning." Lentera Pendidikan 24(2): 290– 302.
- Zubaedi, 2012. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Darmiyanti. Zuchdi, dkk, 2009, Pendidikan Karakter. Jogjakarta: UNY Press.
- Zulkarnaen. Moh. 2022." Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya 1 Vol 4, No 1
- Zulkarnaen.Moh. 2022. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya. Vol 4, No 1